

**TRADISI BADULANG DALAM UPACARA ADAT BARALEK PADA  
MASYARAKAT NAGARI TANJUNG BARULAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada  
Universitas Andalas Padang**

**OLEH :**

**BENNY HERMAN**  
**04 192 051**



**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**





## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : Tradisi Badulang Dalam Upacara Adat Baralek Pada Masyarakat Nagari Tanjung Barulak oleh Benny Herman, 04192051, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Tradisi *badulang* yang terdapat di Kanagarian Tanjung Barulak adalah salah satu warisan kebudayaan yang kelangsungannya tetap bertahan di tengah hiruk-pikuk budaya-budaya asing yang sedikit demi sedikit mulai menggrogoti nilai-nilai tradisional dari kebudayaan asli Indonesia. Tradisi ini merupakan tradisi yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara adat khususnya dalam upacara adat *baralek*. Tradisi *badulang* diartikan sebagai bentuk sumbangan makanan dari kaum kerabat untuk pelaksanaan upacara *baralek*.

Penelitian ini mengkaji tentang proses pelaksanaan tradisi *badulang* pada upacara adat *baralek* di Kanagarian Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, serta mengungkapkan latar belakang bertahannya tradisi *badulang* yang dilaksanakan dengan cara adat lama dimana dari segi finansial atau dari segi ekonominya sangat memberatkan masyarakat meskipun pemerintah nagari telah berupaya untuk lebih menyederhanakan pelaksanaan tradisi *badulang* melalui dikeluarkannya Pandangan Peraturan Nagari. Penelitian ini juga mengkaji tentang fungsi dari tradisi *badulang*.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan proses tradisi *badulang* dalam upacara adat *baralek* serta menganalisa latar belakang bertahannya dan fungsi dari tradisi *badulang*.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara serta studi kepustakaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive. Informan dibagi di dalam 2 kategori yaitu informan kunci dan informan biasa.

Tradisi *badulang* melibatkan Ibu-Ibu atau *Bundo Kandung* dikarenakan adanya hubungan kekerabatan sumandan-pasumandanan serta serta hubungan *bako-anak pisang*. Tradisi *badulang* diawali dengan kegiatan *mangatoan* atau *mamanggia*, berfungsi sebagai undangan adat dan menjelaskan hubungannya dengan *si alek* sehingga akan mengetahui jenis *dulang* yang akan dibawa dalam upacara *baralek* tersebut. Guna tradisi *badulang* dalam upacara *baralek* yaitu sebagai makan *bajambah* untuk menyambut para undangan adat. Fungsi tradisi *badulang* dalam upacara adat *baralek* adalah tradisi *badulang* bagi keluarga yang melaksanakan acara *baralek* yaitu untuk meringankan beban pelaksanaan upacara adat *baralek* tersebut, bagi pelaksana tradisi *badulang* yaitu sebagai bentuk tolong menolong dan saling meringankan beban. Sedangkan bagi hubungan kekerabatan tradisi *badulang* dijadikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan dan sebagai sarana meredam terjadinya konflik baik dalam hubungan kekerabatan maupun di dalam masyarakat. Ada dua hal yang melatar belakangi bertahannya tradisi *badulang*, pertama tradisi *badulang* sebagai suatu tradisi, apabila tidak melaksanakannya mereka takut akan mendapat gunjingan dari masyarakat. Kedua, tradisi *badulang* sebagai suatu prestise, jadi dengan dilaksanakannya tradisi ini akan dapat memperlihatkan kelebihan, kemewahan dan kehormatan mereka di tengah-tengah masyarakat yang berada disekitarnya.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan manusia diibaratkan uang logam, kedua sisinya tidak mungkin dipisahkan. Ada manusia, maka ada kebudayaan. Akan tetapi kebudayaan itu tidak akan pernah ada, tanpa manusia sebagai pendukung kebudayaan, manusia itu memiliki cara-cara tersendiri untuk dapat melangsungkan kebudayaan tersebut.

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat terwujud sebagai komunitas desa, kota sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar, bukan warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990 : 263). Pada setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, tata cara hidup, norma-norma aturan serta nilai-nilai budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1994 : 25).

Sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan sistem yang mengatur kehidupan dan perilaku anggota masyarakat, karena didalam nilai-nilai hidup tersebut terkandung apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga serta



penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994 : 26).

Adat istiadat atau tradisi yang mengatur kehidupan suatu masyarakat, merupakan suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Suyono, 1985 : 4). Adat istiadat atau nilai-nilai budaya ini kadangkala atau ada yang direfleksikan melalui kegiatan religius yang bermacam-macam bentuknya, antara lain do'a, nyanyi-nyanyian, tari-tarian, sesaji. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, dan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, serta bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-pola dan norma-norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi-sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Soebadio, 1983).

Pada masyarakat di Kenagarian Tanjung Barulak sering dilakukan kegiatan-kegiatan religius yang berhubungan dengan kehidupan mereka, kegiatan tersebut direfleksikan di dalam upacara-upacara adat seperti upacara perkawinan,

akikah, turun mandi, batagak penghulu, dll. Dalam upacara-upacara adat tersebut ada suatu hal yang tidak dipisahkan, hal tersebut menunjukkan bentuk dari adat istiadat datang dimunculkan dalam bentuk kegiatan yaitu dalam bentuk tradisi *badulang/ batalam*. *Badulang* memiliki peranan dan arti penting dalam setiap pelaksanaan upacara-upacara adat.

Pada masyarakat upacara-upacara adat yang mereka lakukan dapat dijelaskan dan digambarkan di dalam tiga masa peralihan yang dilalui manusia yaitu :

1. Kelahiran yaitu terjadinya seorang manusia atau individu
2. Perkawinan yaitu pernyataan menjadi dewasanya seorang individu manusia, sehingga ia menjadi anggota penuh suatu masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban sosial membentuk tatanan atau melanjutkan kehadiran manusia *di muka bumi ini*.
3. *Kematian* yaitu maut atau berakhirnya individu sebagai manusia atau meninggalkan dunia ini dan kembali kepada asalnya.

( Moechtar MS, 1985/1986).

Dari ketiga masa peralihan itu ada suatu makna dan arti yang sangat penting, dan didalam proses pelaksanaannya memerlukan suatu bentuk tindakan dan kegiatan yang mengagungkan nilai upacara atau adat istiadat tersebut. Kegiatan tradisi *badulang* di antaranya : *badulang/batalam* menggambarkan begitu sakral dan agungnya sebuah upacara adat dilaksanakan, melambangkan begitu dihargai dan dihormatinya sebuah upacara adat.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Di Nagari Tanjung Barulak salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat sekarang adalah tradisi *badulang* pada saat upacara baralek atau upacara perkawinan. Tradisi *badulang* diartikan sebagai bentuk sumbangan makanan dari kaum kerabat untuk pelaksanaan upacara baralek. Tradisi ini mempunyai arti penting dan nilai-nilai tertetnu yang mungkin hanya dapat dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Tradisi *badulang* ini merupakan salah satu bentuk aktifitas adat, maka pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat yang ada pada masyarakat Tanjung Barulak.

Tradisi *badulang* adalah suatu bentuk pelaksanaan adat dimana masyarakat menggunakan suatu alat yang berupa dulang, dulang tersebut berisikan makanan yang akan disantap secara bersama ketika diadakannya upacara adat dan ditutupi oleh tudung yang dipalisi dengan kain yang berwarna merah yang bermanik-manik. Tradisi *badulang* masih dilaksanakna oleh masyarakat Tanjung Barulak dilatar belakangi oleh adat istiadat yang mengikat mereka sejak dahulunya, dan tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun dan dilestarikan nilai-nilai budayanya oleh masyarakat Tanjung Barulak.



Tradisi *badulang* masih tetap bertahan dan eksis di tengah masyarakat pendukungnya, hal ini membuktikan berarti tradisi *badulang* masih mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat Tanjung Barulak. Dari hasil penelitian ditemukan factor yang menyebabkan bertahannya tradisi *badulang*:

1. Tradisi *badulang* sebagai suatu tradisi

Apabila mereka tidak melakukan tradisi ini mereka takut akan mendapat gunjingan dari msyarakat sekitarnya, mereka malu kalau tidak melaksnakan tradisi *badulang*.

2. Tradisi *badulang* sebagai suatu prestise.

Dengan melaksanakan tradisi *badulang* mereka akan memperlihatkan kelebihan mereka di tengah-tengah masyarakat yang berada di sekitarnya.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa fungsi dari tradisi *badulang* terbagi dalam 5 bentuk yaitu :

1. Fungsi bagi keluarga yang melaksanakan upacara *baralek*

Meringankan beban pelaksanaan upacara *baralek*, dilihat dari segi penyediaan konsumsi bagi santapan para undangan adat. Tentunya hal ini akan meringankan beban secara ekonomis dalam pelaksanaan upacara *baralek* ini.

2. Fungsi bagi keluarga yang melaksanakan tradisi *badulang*

Dengan melaksanakan tradisi *badulang* berarti ia telah menabung dan pada suatu waktu dia akan menerima balasan dari perbuatannya tersebut, menabung dalam bentuk *julo-julo* dan suatu saat dengan ringan tangannya dia melaksanakan tradisi *badulang* maka orang-orang akan ringan tangan juga

membalas tradisi *badulang* yang ia lakukan tentunya bila ia melakukan upacara *baralek* dan akan diringankan beban pelaksanaannya dengan tradisi *badulang* ini.

3. Fungsi bagi hubungan kekerabatan
  - Untuk mempererat hubungan persaudaraan diantara mereka
  - Untuk memperlihatkan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat.
4. Fungsi bagi solidaritas sosial masyarakat
  - Untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial masyarakat.
  - Untuk membangun kembali rasa solidaritas dari hubungan masyarakat yang sudah terhenti.
  - Untuk meningkatkan rasa persatuan dalam masyarakat.
5. Fungsi sebagai alat meredakan konflik yang terjadi dalam masyarakat
  - Dengan adanya rasa saling menolong dan bergotong royong tentu dapat menghindari konflik yang terjadi dalam masyarakat.
  - Untuk meredakan terjadinya konflik dalam masyarakat yang telah terjadi.

## 5.2 Saran

Diakhir penulisan skripsi ini, penulis menyarankan agar upacara dan tradisi yang terdapat didalam suatu masyarakat agar tetap dilestarikan dan disosialisasikan terutama kepada generasi muda sebagai pewaris kebudayaan. Tujuannya agar mereka tahu proses dari tradisi khususnya tradisi *badulang* dan maksud pelaksanaan tradisi *badulang*, karena kebanyakan dari generasi muda sekarang kurang memperhatikan budaya lokal yang dimiliki oleh daerah mereka



## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Rusli. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Sinar harapan:1981
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2003.
- Chandra, Ade. Dkk. *Minangkabau Dalam Perubahan*. Yamin Akbar. Padang. 2000.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Pers. 2003
- Easten, Mursal. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Angkasa. Raya. Padang.1993
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yokyakarta. Konisus.
- Hakimy,H.Idruss,Dt. Rajo Penghulu. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Remaja Karya CV Bandung. Bandung : 1984
- Hasanudin. *Eksistensi Kebudayaan Minangkabau Pada Milenium Tiga*. Universitas Andalas, Padang. 1999
- Haviland, Wiliam. *Antropologi*. Erlangga. Jakarta. 1993.
- Ibrahim, Dt. Sangguno Dirajo. *Uraian Adat Miangkabau*. Kristal Multimedia. Bukit Tinggi. 2003
- Idris,A. Samad. *Payung Berkembang*. Kuala Lumpur Pustaka Budiman:1990
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta.1984
- , *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 1986
- , *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta UI pers 1990
- , Dkk. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2003